

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang sangat nyata dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari, bahwasannya masih banyak peristiwa yang dimana peserta didik terlibat dalam aksi-aksi tindakan kriminal dan perilaku menyimpang. Misalnya, kasus tawuran anak sekolah SMP dan SMA di jalur Cirebon-Bandung tepatnya di wilayah Sumberjaya Majalengka. Polisi berhasil menyita beberapa botol miras oplosan, bungkus bekas obat batuk cair, dan botol minuman penambah stamina yang diduga sebagai bahan campuran miras dikalangan pelajar. Selain itu juga, melalui media cetak maupun elektronik data tersebut dibuktikan yaitu kasus tentang kekerasan (*bullying*) dan kekerasan pada peserta didik oleh temannya juga ketidaksopanan peserta didik pada orangtua dan guru.¹

Melihat berbagai kasus di kalangan peserta didik di atas membuat miris fenomena yang nyata, seperti pengamatan awal yang dilakukan di MA Daarul Uluum PUI Majalengka, terdapat masalah terkait perilaku akhlak peserta didik sehari-hari. Seperti ada peserta didik yang tawuran, melakukan perkelahian dengan temannya, berperilaku tidak sopan kepada guru, sering tidak masuk sekolah, membolos pada jam sekolah, prestasi belajarnya di bawah KKM, budi bahasanya kurang santun, bahkan sering sekali dalam proses belajar mengajar terjaring razia karena ketahuan sedang menggunakan HP dengan membuka-buka situs-situs porno.²

Kecenderungan-kecenderungan fenomena di atas menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam. Padahal menurut Guru Akidah Akhlak MA Daarul Uluum PUI Majalengka, menyatakan bahwa :

“Pelaksanaan penanaman pendidikan karakter di MA Daarul Uluum PUI Majalengka secara terpadu dilakukan melalui pembelajaran, ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam yakni membentuk insan

¹<http://www.radarcirebon.com/disdik-majalengka-prihatin-marak-tawuran-pelajar-di-kota-cirebon.html>, diakses 25/10/2017.

² Wawancara dengan guru BK SMP MA Daarul Uluum PUI Majalengka, Senin 9 Desember 2017

kamil. Yang paling utama adalah membentuk karakter seluruh warga sekolah untuk berakhlak mulia melalui pendidikan karakter.”³

Perilaku akhlak peserta didik dewasa ini tengah mengalami kemerosotan yang hebat hingga mengotori dunia pendidikan. Dunia pendidikan yang harusnya mampu membuat peserta didik menjadi peserta didik yang berprestasi dan berbudi mulia, kini sedang mengalami *problematika dehumanisme* yang sangat krusial.

Kenakalan peserta didik yang menjadi fenomena merupakan sebuah cerminan dari fenomena merosotnya akhlak anak bangsa. Hal ini senada dengan pendapat Bapak Kepala MA Daarul Uluum PUI yaitu :

“Peserta didik sekarang kena arus globalisasi, saya prihatin dengan zaman anak sekolah sekarang. Akhlak dan perilakunya berbeda dengan yang dulu. Semakin banyaknya peserta didik yang terjerat pergaulan menyimpang. Ini memang tugas dari sekolah beserta jajarannya serta tanggungjawab bersama dalam menanggulangi arus globalisasi seperti ini. Saya melihat peserta didik banyak yang berjalan berdua, akhlaknya kurang sopan kepada guru maupun dalam pembelajaran. Sehingga untuk menanggulangnya di MA Daarul Uluum PUI memiliki Pendidikan karakter berbasis Intisáb yang bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan Keimanan dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.”⁴

Perilaku peserta didik sekarang sudah tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan hingga mengakibatkan terjadinya kasus tawuran, seks bebas, dan tidak menghormati orangtua, guru, dan sesama teman. Para peserta didikpun sangat sulit untuk mentaati norma-norma yang berlaku hingga menjadikan hidup bebas tanpa adanya kedisiplinan.

Masalah di atas bukan lagi masalah kecil yang bisa dipandang sebelah mata. Sudah saatnya kegagalan sistem pendidikan nasional disikapi. Dibutuhkan niat suci dan tekad bulat serta keseriusan dan kerja bersama dari berbagai pihak untuk mampu mengembalikan visi, misi, tujuan, dan fungsi pendidikan nasional pada jalur yang benar agar mampu menumbuhkembangkan serta membentuk watak demi mewujudkan kehidupan yang bermartabat.

³ Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MA Daarul Uluum PUI Majalengka tanggal 23 Desember 2017.

⁴Kepala Madrasah, *Wawancara Pribadi*, Majalengka 12 Desember 2017

Untuk memenuhi sumberdaya manusia yang diharapkan, maka pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting sesuai Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter/watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan di setiap jenjang, termasuk Pendidikan Tinggi apabila diselenggarakan secara terencana, sistematis, sesuai standar dan mengutamakan mutu serta menanamkan dan mengembangkan karakter untuk mencapai tujuannya, maka akan memenuhi kepuasan pelanggan pendidikan. Berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik supaya mampu bersaing intelektual, beretika, bermoral, sopan santun maupun mempunyai skill sehingga mampu berinteraksi dengan masyarakat secara kondusif.

Karakter suatu bangsa merupakan ciri khas bangsa itu sendiri, bangsa Indonesia terkenal dengan keramahan dan berbudi luhur, beretika, sopan santun dalam bermasyarakat maupun pada tamu mancanegara. Karakter bangsa merupakan warisan nenek moyang yang sangat berharga dan perlu untuk ditumbuhkembangkan sehingga menjadi budaya bangsa. Indonesia terkenal tanahnya yang subur makmur sehingga diminati bangsa-bangsa di dunia untuk berkunjung Indonesia termasuk penjajah misalnya bangsa Portugis, Belanda maupun Jepang.

Karakter bangsa dibangun dari nilai etika inti (*core ethical values*) yang bersumber dari nilai-nilai agama, falsafah Negara dan budaya bangsa. Nilai yang bersumber dari budaya bangsa amat banyak dan beragam serta mengandung nilai luhur bangsa yang dapat menjadikan bangsa ini memiliki modal sosial yang tangguh untuk membangun peradaban unggul. Namun realitas hari ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa, mengalami banyak tantangan,

disebabkan derasnya nilai-nilai luar yang masuk dan mengintervensi nilai-nilai asli budaya bangsa.⁵

Permasalahan karakter bangsa merupakan permasalahan yang aktual dan sangat urgen dihadapi bangsa saat ini, misalnya masalah korupsi kolusi dan nepotisme, tawuran antar suku dan tetangga, ketidakadilan, mafia hukum, perkelahian pelajar dengan penyebab sepele sehingga membesar, ini merupakan fenomena yang selalu hadir dalam berita sehari-hari. Tentunya dalam kehidupan kita tidak terlepas pada dua hukum baik dan buruk, yang berbudi pekerti luhur maupun rendah dan kasar bahkan anarkis, begitu pula pada kalangan birokrasi pemerintahan atau pamong praja dari pemerintahan tingkat daerah hingga tingkat pusat, yang berkarakter baik akan nampak kebiasaan disiplin tanggungjawab dan jujur melekat pada birokrat yang baik, bahkan tetap mempertahankan kebaikannya serta menularkannya pada bawahannya secara vertikal dan horizontal sehingga disukai oleh semua orang. Sama halnya dengan karakter peserta didik yang berkarakter baik akan tetap melaksanakan tugasnya dengan baik.

Hasil penelitian *Harvard University* dalam Akbar bahwa : ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Kesuksesan ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting ditingkatkan.⁶

Satu ungkapan bahwa dengan *hard skills* dan pembiasaan penanaman disiplin yang ketat dan militerisme bisa menguasai sekelompok manusia, sedangkan dengan *soft skills* bisa menguasai dunia, maka perubahan paradigma tersebut terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan yang asalnya menanamkan kedisiplinan militer menjadi berorientasi *science* dan *technology* melalui bentuk penanaman dan pengembangan karakter pada lembaga pendidikannya. Karakter

⁵Aan Hasanah, *Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal* (Bandung:Lembaga Penelitian UIN SGD Bandung, 200), 1.

⁶ Ali Ibrahim Akbar, *Pendidikan Karakter*, (Bandung, Pustaka Hidayah: 2003), 43.

merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan istiadat sehingga menjadi budaya.

Pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Upaya ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia dan mutu pendidikan. Untuk melaksanakan hal ini, maka semua jenjang lembaga pendidikan formal (sekolah) mempunyai tugas untuk mensintesa hal ini. Pengembangan aspek watak merupakan salah satu bentuk pembangunan pendidikan yang tercantum dalam renstra Depdiknas. Terjadinya degradasi moral pada pemuda telah menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Kasus kenakalan remaja banyak yang muncul akhir-akhir ini, memberikan gambaran betapa buruknya perilaku remaja Indonesia saat ini. Skandal seks telah merambah di kalangan remaja.⁷

Pendidikan karakter sangat diperlukan agar dalam berpikir, bersikap dan berperilaku para peserta didik dan dapat menginternalisasikan nilai-nilai dan norma baik agama, negara maupun norma-norma luhur budaya sehingga memiliki kearifan yang baik serta menjadi peserta didik atau *Leader* yang baik. Menurut teori keyakinan *principal* yang terdapat dalam teori *Behavioristik* ialah setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan abstrak lainnya. Dengan demikian seorang manusia dapat terbentuk karakternya tergantung bagaimana dia di didik, Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan dalam melakukan sesuatu pembentukan karakter merupakan aspek yang sangat penting sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses yang berulang-ulang. Pembentukan karakter suatu instansi atau suatu lembaga harus di mulai dari individu anggota-anggota masyarakat Bangsa. Untuk mewujudkan karakter yang

⁷<https://media.neliti.com/.../191657-ID-model-pendidikan-karakter-untuksekolah-m.pd...>Diakses pada Tanggal 05 September 2017 pada pukul 20.30 WIB

di kehendaki di perlukan lingkungan yang kondusif, disisi lain ”Karakter yang baik harus terus di asah dan di asuh, Karena ia adalah proses pendakian tanpa akhir dalam bahasa agama penganugerahan hidayah Tuhan tidak terbatas sebagaimana tidak bertepinya lautan samudera.⁸

Pengembangan karakter sangat penting dikembangkan secara mendalam dan luas diimplementasikan, dibiasakan dan dibudayakan sehingga menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan. Pengembangan karakter diperlukan sistem penanaman nilai-nilai karakter, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pelaksanaan nilai tersebut oleh semua tingkatan masyarakat (*stakeholders*) harus terlibat, termasuk semua komponen-komponen pendidikan, yang paling utama sumberdaya manusia melek pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran dengan metode penyampaiannya atau perkuliahan maupun sistem penilaiannya, kualitas komunikasi, penanganan atau pengelolaan bahan ajar, penanaman sikap/*attitude* dan pembiasaannya, adanya pelatihan yang melahirkan *profesional skills* atau kegiatan penunjang ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga lembaga pendidikan dari proses rekrutmen, proses penanaman dan pengembangan karakter serta *output* maupun *outcome* pendidikan begitu pula lingkungan internal maupun eksternal. Kegagalan implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai yang membentuk karakter selama ini, karena baru penanaman kognitif semata, “Pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari”.

Di sisi lain, seiring era keterbukaan teknologi informasi dan globalisasi, ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa ini, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan dan sebagainya hancur begitu saja ketika disiram oleh global dan dibawa pula oleh arus global yang amat laju. Masuknya budaya yang serba instan dan menonjolkan kesenangan materialistis

⁸ www.academia.edu (diakses pada 7 september 2017)

telah mempengaruhi gaya hidup anak bangsa ini. Belum lagi budaya *free lifestyle* yang sebenarnya tidak sesuai dengan karakter bangsa ini tetapi ditelan mentah begitu saja sebagai gaya hidup yang modern. Berbagai tindakan yang banyak terjadi di berbagai daerah, merupakan fenomena yang membuat masyarakat menjadi prihatin.⁹

Lebih lanjut, Aan mengatakan bahwa dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, pembentukan karakter hendaknya ditujukan untuk mendukung tercapainya keberhasilan membangun kehidupan cerdas, yang merupakan salah satu tujuan kemerdekaan Indonesia. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah kita, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter.¹⁰

Upaya untuk meningkatkan kesesuaian mutu pendidikan terutama pada pengembangan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan dan penilaian. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan Sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam hal: Olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Secara akademis, Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti, Pendidikan moral, Pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk memelihara apa yang baik dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan

⁹ Aan Hasanah, *Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter*, 1.

¹⁰ Aan Hasanah, *Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter*, 2.

sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral, *reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behaviour*.¹¹

Semua itu merupakan dimensi prinsip pendidikan dan bagian dari dimensi pemerintahan, karena institusi pendidikan meliputi empat domain yaitu, *state* (Negara atau pemerintahan), *private sector* (sektor swasta/dunia usaha), *society* (masyarakat), dan sumber daya (*resources*). Dalam konteks demikian, pembangunan pendidikan itu mencakup berbagai dimensi sangat luas meliputi dimensi perspektif sosial, budaya, ekonomi dan politik, pendidikan harus melahirkan individu memiliki visi dan idealisme membangun kekuatan bersama bagi bangsa, bersumber pada paham ideologi nasional yang dianut oleh seluruh komponen bangsa. Salah satu kepentingan itu diantaranya adalah tentang manajemen pendidikan dan produktivitas layanan kinerja yang baik akan meningkatkan mutu pendidikan dan merupakan sentral keberhasilan suatu institusi pendidikan yang berdampak pada kepribadian bangsa.

Pendidikan dalam pemerintahan merupakan *problem* paling penting dalam pengelolaan administrasi publik dewasa ini. Tuntutan dilakukan oleh masyarakat kepada pemerintah, agar pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan sejalan dengan meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat di samping pengaruh globalisasi. Pola-pola lama penyelenggaraan pemerintahan tidak sesuai lagi bagi tatanan masyarakat yang telah berubah, karena tuntutan itu sudah seharusnya direspon pemerintah untuk melakukan perubahan mengarah pada terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pemerintahan yang baik, berorientasi pada: *pertama*, orientasi ideal negara yang diarahkan pada pencapaian tujuan nasional (mengacu pada demokratisasi dalam kehidupan bernegara dengan elemen-elemen konstitusinya seperti *legitimacy* (apakah pemerintah dipilih, mendapat kepercayaan dari rakyatnya), *accountability* (akuntabilitas), *securing of human rights, autonomy and devolution of power dan assurance of civilian control*). *kedua*, pendidikan berfungsi secara efektif. Beberapa faktor sebagai pendorong peningkatan mutu pendidikan yaitu : "Pertama faktor peserta didik, pencapaian

¹¹Lickona, T dan Kevin R. (2010). *Character Development: The Challenge And The Model*. [Online]. Tersedia: http://www.crvp.org/book/Series06/VI-3/chapter_i.htm. (7 Agustus 2017)

mutu yang rendah dalam sistem pendidikan; kedua, *issue value for money*, adanya fakta makin merosotnya perekonomian berakibat langsung pada menurunnya kemampuan masyarakat tentang biaya pendidikan; ketiga, sistem penjaminan mutu (*quality assurance*)”.

Pengembangan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran ataupun mata kuliah dan bahan ajar lainnya. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tatanan kognitif saja tetapi ranah afektif dan psikomotor yang menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. bahwa:“Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata”.¹²

Pengembangan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan, yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Adanya pengembangan karakter diharapkan peserta didik atau mahapeserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pengembangan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya pendidikan, adanya nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar. Menurut Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan”. Pada tatanan lembaga pendidikan, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah/perguruan tinggi yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-

¹²Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran & Pemasaran Jasa*, (Bandung: CV. Alfabeta. 2007), 21.

simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/pendidikan tinggi dan masyarakat sekitar harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.¹³

Melalui program ini diharapkan mutu *output* memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran nilai yang lebih intensif, pengembangan karakter diharapkan menjadi budaya sekolah/Pendidikan Tinggi. Pada implementasinya diperlukan mutu manajemen. Perlunya manajemen pada pendidikan untuk mempermudah pencapaian tujuan, sebagai antisipasi dan penyelarasan perubahan global yang disertai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Perubahan itu sendiri sangat cepat dan pesat, sehingga perlu ada perbaikan berkelanjutan (*continous quality improvement*) di bidang pendidikan “melalui pendidikan karakter kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakat yang memiliki nilai tambah *added value* dan nilai jual yang bisa ditawarkan pada orang lain bangsa didunia sehingga dapat bersaing bersanding dan bertanding.”¹⁴

Menurut Cuningham, pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan moral karena merupakan penjelmaan dari tingkah laku yang tinggi sebagai aktualisasi ideal berlaku di masyarakat. Selanjutnya untuk keberhasilan pendidikan karakter perlu diperhatikan hal-hal yang penting, seperti adanya partisipasi masyarakat, kebijakan pemerintah yang mendukung untuk terselenggaranya pendidikan karakter, memilih dan merumuskan karakter baik dan buruk yang sesuai dengan lingkungan masyarakat Indonesia, semua ini harus tercantum pada kurikulum terintegrasi dengan semua bahan ajar lainnya berisi pembelajaran eksperiensial dan adanya keteladanan. Alat ukur keberhasilan ketecapaian tujuan maka diperlukan evaluasi secara berkesinambungan, diperlukan pula adanya struktur *profesional job discription* untuk mempermudah birokrasi dan organisasi.

¹³Phillips Kenneth, *Teaching Kids to Sing*, (Belmont CA: Wadsworth Group/Thomson Learning, 1996), 235.

¹⁴Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 2.

Sementara itu, MA Daarul Uluum PUI Majalengka merupakan lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan generasi muda siap latih untuk kerja atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Lulusan MA Daarul Uluum PUI Majalengka dituntut tidak hanya memiliki *hard skill*, akan tetapi juga *soft skill*. Hard skill dapat dibentuk pada diri peserta didik melalui masing-masing bidang keahlian pada MA Daarul Uluum PUI Majalengka. *Soft skill* merupakan keterampilan kepribadian yang terbentuk karena penanaman nilai kebajikan. Pendidikan karakter telah diwacanakan sebagai solusi untuk membentuk kepribadian yang baik pada diri peserta didik. Namun penerapan pendidikan karakter masih belum dapat dilakukan secara menyeluruh dalam suatu sistem yang terorganisir. Pendekatan yang digunakan didalam membangun karakter anak didik adalah pendidikan karakter berbasis Intisáb.

Intisáb adalah kepribadian dalam rangka pengabdianya kepada Allah SWT. Berdasarkan pendekatan etimologis, kata *al-Intisáb* kata masdar asal dari kata *Intisába* yang menjadikan keturunan atau yang menghubungkan diri dengan seseorang. Dalam bahasa Inggris menurut Hans Wehr sama dengan kata *affiliation* (menggabungkan atau membership (menjadi anggota). Sedangkan menurut terminologis, Intisáb adalah rumusan prinsip ajaran Islam secara fundamental. Makna Ajaran Islam berdemensi secara kaffah (totalitas) dan integral (menyeluruh), yakni makna dan isi kandungannya sebagai doktrin yang mengandung prinsip dasar nilai-nilai Aqidah Islamiyyah, Ubudiyyah Islamiyyah dan Akhlakul karimah.¹⁵

Berdasarkan pada permasalahan di atas, penulis menganggap penting untuk di teliti dan di kaji. Persoalan ini juga sangat menarik untuk diteliti lebih dalam dari perspektif pendidikan karakter. Selain menjadi masalah pendidikan yang cukup aktual, obyek ini menjadi perdebatan krusial, terutama di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Sebagai fokus utama penelitian ini mengambil topik : "**Pendidikan Karakter Berbasis Intisáb**", yang diterapkan oleh komponen pendidikan pada MA Daarul Uluum PUI Majalengka. Penelitian ini perlu dilakukan sebab pendidikan karakter berbasis Intisáb merupakan program

¹⁵ <http://slideplayer.info/slide/3120837/> diakses pada 10 agustus 2017.

strategis penting sebagai penjabaran dari strategi pendidikan karakter yang di usung khususnya dalam internal organisasi Persatuan Ummat Islam.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa tujuan Pendidikan karakter berbasis Intisáb di MA Daarul Uluum PUI Majalengka?
2. Apa program pendidikan karakter berbasis Intisáb di MA Daarul Uluum PUI Majalengka?
3. Bagaimana proses pendidikan karakter berbasis Intisáb di MA Daarul Uluum PUI Majalengka?
4. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter berbasis Intisáb di MA Daarul Uluum PUI Majalengka?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis Intisáb di MA Daarul Uluum PUI Majalengka?
6. Sejauh mana tingkat keberhasilan pendidikan karakter berbasis Intisáb di MA Daarul Uluum PUI Majalengka?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

- 1) Tujuan pendidikan karakter berbasis Intisáb di MA Daarul Uluum PUI Majalengka.
- 2) Program pendidikan karakter berbasis Intisáb di MA Daarul Uluum PUI Majalengka.
- 3) Proses pendidikan karakter berbasis Intisáb di MA Daarul Uluum PUI Majalengka.
- 4) Evaluasi pendidikan karakter berbasis Intisáb di MA Daarul Uluum PUI Majalengka.
- 5) Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter berbasis Intisáb di MA Daarul Uluum PUI Majalengka.

- 6) Tingkat keberhasilan pendidikan karakter berbasis Intisáb di MA Daarul Uluum PUI Majalengka.

2. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan-kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

a. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan beberapa prinsip atau dalil yang relevan dengan ilmu implementasi pendidikan karakter berbasis Intisáb pada MA Daarul Uluum PUI Majalengka.

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, terutama bagi :

- a) Lembaga Pendidikan menengah atas dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah.
- b) Masyarakat untuk meningkatkan kepercayaan kepada MA Daarul Uluum PUI Majalengka.
- c) Bagi para kepala MA Daarul Uluum PUI Majalengka dapat memberikan informasi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Islam bagi para peserta didiknya.
- d) Lulusan untuk menghasilkan *soft skill* yang dibutuhkan di tempat kerjanya masing-masing.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca mengenai judul Disertasi ini, yang berjudul : “Pendidikan Karakter Berbasis Intisáb” (Penelitian di Madrasah Aliyah Darul Uluum PUI Majalalengka)”, maka penulis perlu memberikan definisi-definisi dan istilah-istilah dalam judul Disertasi ini. Adapun istilah yang perlu mendapat penjelasan adalah sebagai berikut :

- 1 Pendidikan, menurut Mahmud Yunus ialah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya

yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Dan menurut Carter V. Good : Mengartikan pendidikan sebagai suatu proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses dimana seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang terpimpin khususnya didalam lingkungan sekolah sehingga dapat mencapai kecakapan sosial dan dapat mengembangkan kepribadiannya.¹⁶

- 2 Karakter, Menurut Gulo W. Pengertian karakter adalah kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis atau pun moral (seperti contohnya kejujuran seseorang). Karakter biasanya memiliki hubungan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut.¹⁷
- 3 Intisáb adalah kepribadian dalam rangka pengabdianya kepada Allah SWT: a) berdasarkan pendekatan etimologis, kata *al-Intisáb* kata masdar asal dari kata *Intisába* yang menjadikan keturunan atau yang menghubungkan diri dengan seseorang. Dalam bahasa Inggris menurut Hans Wehr sama dengan kata *affiliation* (menggabungkan atau membership (menjadi anggota). b) Berdasarkan pendekatan terminologis, Intisáb adalah rumusan prinsip ajaran Islam secara fundamental. Makna Ajaran Islam berdemensi secara kaffah (totalitas) dan integral (menyeluruh), yakni makna dan isi kandungannya sebagai doktrin yang mengandung prinsip dasar nilai-nilai Aqidah Islamiyyah, Ubudiyyah Islamiyyah dan Akhlakul karimah.¹⁸

¹⁶<http://www.spengetahuan.com/2017/02/15-pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli.html>

¹⁷ <http://pengertiandefinisi.com/pengertian-karakter-menurut-pendapat-para-ahli/>

¹⁸ <http://slideplayer.info/slide/3120837/> diakses pada 10 agustus 2017.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti melakukan pencarian terhadap Disertasi yang ada, ditemukan penelitian yang relevan dengan judul yang dikaji. Diantara judul yang dijadikan kajian dalam Disertasi tersebut, antara lain:

1. Aan Hasanah, *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada masyarakat Minoritas* (Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten), (Jurnal Analisis), 2012.

Penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat adat suku Baduy adalah satu kelompok masyarakat yang unik, spesifik serta memiliki ciri khas yang berbeda sama sekali dengan suku-suku lain yang berada di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang patuh serta taat dalam melaksanakan amanat leluhurnya, kehidupan sehari-harinya amat sangat kental dengan berbagai penerapan hukum adat yang memerintahkan mereka selalu memelihara dan menjaga alam dengan tidak mengubah, apalagi merusaknya. Keyakinan kebenaran mereka terhadap hukum adat benar-benar telah teruji oleh sejarahnya yang amat panjang, sampai sekarang. Refleksi perilaku yang mereka tampilkan merupakan bentuk kesanggupan sikap yang ditanamkan secara terus menerus pada setiap anak cucu keturunan mereka melalui proses pendidikan yang panjang dan telah terbukti keampuhannya meskipun zaman terus berganti dan tantangan dari luar terus menyerang.

Selanjutnya disebutkan bahwa kearifan lokal pada kelompok/ masyarakat minoritas di Indonesia sering diabaikan, padahal pada kearifan lokal tersebut dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model pendidikan karakter berbasis budaya bangsa Indonesia. Dengan pendekatan antropologi budaya, penulis berusaha mengungkap nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Baduy Banten sebagai pembentuk karakter, yakni kepedulian pada lingkungan, suka bekerjasama, taat pada hukum/ hukum adat, sederhana/ mandiri, demokratis, pekerja keras dan menjunjung tinggi kejujuran, nilai-nilai ini dalam temuan penulis benar-benar diinternalisasikan dan dilestarikan di kalangan masyarakat adat tersebut dengan diajarkan, dibiasakan, diteladankan dan ditegakkan aturan yang tegas, sehingga membentuk karakter yang kuat.

2. Layli Hidayah, *Implementasi Pendidikan Karakter di SDN Ngunut 6 Tulungagung*, Disertasi PPs Universitas Negeri Malang, 2013.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil temuan penerapan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar yakni siswa memiliki motto tentang cinta kebersihan serta perangkat pembelajaran telah terintegrasi dengan karakter. Budaya yang dikembangkan di SD Negeri Ngunut 6 yakni terdapat tata tertib “Disiplin” untuk guru dan “Malu” untuk siswa, semua warga sekolah harus melakukan 3S (salam, senyum, sapa), membuang dan memilah sampah pada tempatnya dan jum’at bersih. Hal ini jelas terdapat perbedaan fokus penelitian, dimana tesis tersebut membahas mengenai penerapan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar.

3. Suli Setiyowati, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada anak Usia Dini di TK Al Azhar 14 Semarang*, Disertasi PPs Universitas Negeri Semarang, 2012.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini di TK 14 Semarang, yaitu dengan cara (a) mengintegrasikan nilai-nilai pembentukan karakter yang menjadi prioritas, (b) pengintegrasian kedalam metode pembelajaran, (c) menambah waktu 30 menit setiap hari untuk melakukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik dan komite sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. 2) faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di TK Al Azhar 14 Semarang meliputi, (a) motivasi siswa, (b) dukungan kepala sekolah dan guru, (c) dukungan keluarga dan masyarakat sekitar. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK Al Azhar 14 Semarang, meliputi, (a) Kendala intern, dalam kendala intern ini datang dari diri anak itu sendiri. (b) Kendala ekstern adalah lingkungan keluarga. Hal ini jelas terdapat perbedaan fokus penelitian, dimana tesis tersebut membahas mengenai penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di tingkat taman kanak-kanak.

4. Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Semarang*. Disertasi Institut Islam Negeri (IAIN) Wali Songo Semarang, 2012.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian adalah Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Semarang dilaksanakan melalui dua cara, yakni : intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam implementasinya, Pendidikan Karakter dalam PAI tidak jauh berbeda sebelum adanya pendidikan karakter. Perbedaannya dalam perencanaan pembelajaran ditambah dengan kolom pendidikan karakter. Adapun rincian implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah; b. perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. penyusunan perencanaan pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran; c. pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini jelas terdapat perbedaan pada fokus penelitian, dimana tesis tersebut membahas mengenai manajemen penerapan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar pada tingkat sekolah menengah.

5. Jekti Gawat Rahardjo, *Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 3 Ngrambe Kabupaten Ngawi*. Disertasi PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013.

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, analisis dokumen dan catatan lapangan, yang semuanya mengarah pada pelaksanaan pendidikan karakter religius. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, bahwa: (1) Sebagian besar guru di SMP Negeri 3 Ngrambe mempunyai persepsi yang positif terhadap pendidikan karakter religius, (2) Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 3 Ngrambe pada dasarnya merupakan pengembangan diri pendidikan akhlakul-karimah. Konsep dasar pendidikan karakter religius di SMP Negeri 3 Ngrambe didasarkan pada visi-misi sekolah. Kendala yang dihadapi SMP Negeri 3 Ngrambe dalam proses pendidikan karakter religius, antara lain: a) Faktor Internal, yakni sebagian guru

yang kurang memahami tentang pendidikan karakter religius, serta pemahaman yang berbeda antara guru yang satu dengan yang lain. Selain itu juga masalah siswa yang masih merasa terpaksa dalam mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, b) Faktor Eksternal yakni kurangnya perhatian keluarga dalam mengawal program pembiasaan siswa disekolah, yang ditunjukkan dari sikap dan perilaku orang tua yang tidak begitu peduli terhadap perkembangan anaknya, termasuk masalah akhlaq dan kepribadiannya. Solusi dalam menghadapi berbagai masalah tersebut adalah dilakukan dengan cara ; a) Melakukan langkah yang persuasif yakni pada perumusan nilai yang disepakati serta membangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. b) Memberikan motivasi, dukungan, pengakuan, serta imbalan kepada siswa. sehingga dapat memunculkan semangat bagi siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, yang mengarah pada pembentukan karakter, c) komunikasi aktif dengan orang tua siswa melalui pertemuan wali murid, melakukan kegiatan kunjungan kerumah. Hal ini jelas terdapat perbedaan fokus penelitian, dimana tesis tersebut membahas mengenai penerapan pendidikan karakter melalui pemahaman guru, dan penerapan religius berdasarkan motto yang dirancangan oleh pihak sekolah.

6. Siti Astuti, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Asas Islam Kalibening Kecamatan Tangkir Kota Salatiga Islam Kalibening Kec. Tangkir Kota Salatiga*, Disertasi STAIN Salatiga, 2012.

Hasil penelitiannya adalah dengan pendidikan karakter anak mempunyai identitas tingkah laku, mengerti dan merubah tingkah lakunya dari yang kurang baik menjadi baik serta menyeimbangkan antara afektif dan psikomotoriknya. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah metode keteladanan dan pembiasaan. Hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu lingkungan keluarga, peserta didik, pengaruh teknologi dan tenaga pendidikan itu sendiri. Hal ini jelas terdapat perbedaan fokus penelitian, dimana tesis tersebut membahas mengenai penerapan pendidikan karakter yaitu penanaman nilai-nilai Agama Islam Anak Usia Dini.

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana pada penelitian terdahulu, peneliti melihat bahwa penelitian yang secara khusus membahas masalah implementasi pola pendidikan karakter berbasis integrasi kemoderenan, kebangsaan dan keIslaman di SMK Hassinna Sukabumi dalam konteks Global, masih belum ada terutama penelitian yang dilakukan mahasiswa pascasarjana UIN SGD Bandung, maka posisi penelitian dalam penelitian ini adalah meneliti persoalan yang sama sekali baru. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan implementasi pendidikan karakter melalui integrasi kemoderenan, kebangsaan dan keIslaman di SMK Hassinna Sukabumi dalam konteks Global.

7. Dacholfany, *Gaya Kepemimpinan Kyai dalam Pendidikan karakter di pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Jawa Timur*. Disertasi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kepemimpinan Kyai sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter santri. Pelaksanaannya masih ada budaya negatif yang berbentuk kekerasan; adapun factor pendukung harus bisa mengatasi faktor penghambat yang ada sehingga mengefektif dan efisien pelaksanaan sistem pengasuhan dan tercapainya tujuan.

8. Anita Trisiana. *Pengembangan Grand Design Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Disertasi pada program studi PPKn FKIP UNISRI, 2013.

Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa Implementasi Pendidikan karakter pada Program studi PPKn diperlukan adanya Laboratorium Pancasila untuk implementasai model pembelajaran "*Pilot Project Citizen*" yaitu prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter didalamnya mengusahakan agar mahapeserta didik mengenal dan menerima karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, selanjutnya menjadikan suatu nilai yang sesuai dengan keyakinan diri. Ajaran melalui proses ini sehingga dapat berfikir bersikap dan berbuat. Ketiga proses ini maksudnya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong mahapeserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai mahluk sosial.

9. Iis Salsabilah, *Pendidikan Karakter Islami Berbasis Nilai- Nilai Kearifan Lokal* (Penelitian di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran Purwakarta). *Disertasi* Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang, nilai- nilai karakter, input-proses-output, factor yang mempengaruhi, factor pendukung dan pengambat, serta hasil pendidikan karakter Islami berbasis nilai- nilai kearifan lokal di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran Purwakarta. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa upaya membangun karakter Islami berbasis nilai- nilai kearifan lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan. Pendidikan di sekolah merupakan bagian dari system pendidikan Nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui karakter Islami berbasis nilai- nilai kearifan budaya lokal di sekolah, diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yang tidak hanya sebatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Selanjutnya dijelaskan bahwa nilai- nilai Islam dan kearifan lokal yang dikembangkan di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Purwakarta, dilaksanakan secara bersamaan dan saling bersinergi dengan mata pelajaran dan berbagai program pendidikan.

10. Mohamad Jaenudin, *“Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Keberagamaan Santri Dalam Membentuk Karakter Islami (Penelitian di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut)*. *Disertasi PPs* Universitas Negeri Semarang, 2007.

Hasil penelitian ini mengatakan bahwa dari beberapa segi pondok pesantren memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh sekolah formal. Meskipun durasi jam belajar sangat lebih banyak dibanding belajar di sekolah formal, tetapi masyarakat lebih percaya menyandarkan masa depan moral dan aqidah anak-cucunya ke pesantren. Kelebihan lain yang dimiliki pondok pesantren dibandingkan lembaga formal adalah keleluasaan untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi dari setiap santri, baik dalam bidang seni, budaya, olahraga,

maupun menjadi motivator dan pendakwah hingga dunia *digital* saat ini. Salah satu keunggulan yang menjadi *icon* pontren tersebut adalah kelemahlembutan, keramahan, kesopanan, keteraturan, kerapian, dan kedisiplinan, hingga pergaulan santri modern berbasis Islam. Dalam penelitiannya, dinyatakan bahwa Kemampuan adaptif pesantren atas perkembangan zaman mampu memperkuat eksistensi dan keunggulannya, terutama pada kemampuan pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dengan tujuan menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa serta kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan bekal hidupnya. Upaya tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim (berkarakter Islami) lahir dan batin, mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari ridha Allah SWT. Cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia beriman dan berilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling menunjang agar dapat mewujudkan tugasnya.

Hasil-hasil penelitian terdahulu di atas, menunjukkan bahwa penyelenggaraan program pendidikan merupakan upaya pembelajaran yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dalam memberikan kontribusi terhadap organisasi yang menaunginya. Suatu penyelenggaraan program pendidikan dianggap berhasil apabila dapat membawa kenyataan atau performa sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi pada saat ini kepada kenyataan atau performa sumber daya manusia yang seharusnya atau diinginkan oleh organisasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan kesepuluh penelitian yang telah disebutkan di atas adalah penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter berbasis Intisáb pada MA Daarul Uluum PUI di Kabupaten Majalengka. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah terletak pada objek dan wilayah penelitian yang terfokus pada tujuan, program, proses, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat serta hasil yang dicapai dalam pendidikan karakter berbasis Intisáb di MA Daarul Uluum PUI Majalengka. Selain itu penelitian yang akan dilakukan ini terkait pendidikan

formal yang di dalamnya terdapat doktrin organisasi serta kebijakan dan peran pemerintah dalam implementasinya.

F. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan moral, karena pendidikan karakter merupakan penjelmaan dari tingkah laku yang tinggi sebagai aktualisasi ideal yang berlaku di masyarakat. Bahwasanya karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹⁹ Nilai teologis merupakan nilai yang berhubungan dengan ketuhanan (keagamaan) pada diri manusia sehingga memiliki jiwa keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Nilai ini merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan sekaligus menjadi ukuran iman atau tidaknya manusia atau pendidik dan peserta didik yang mempunyai tugas sebagai pemimpin di muka bumi yang secara pribadi menentukan pilihan kebaikan dalam hidupnya dan mencegah hal-hal yang tidak baik dengan menginternalisasikan, membiasakan serta membudayakan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan pada ayat-ayat Al-Quran dan hadist yang ada hubungannya dengan pengembangan karakter diantaranya Firman Allah Swt yang artinya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kamu, yaitu orang-orang yang mengharapkan menemui Allah dan hari akhir dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya” (QS Al Ahzab 33 : 21).

Ayat ini sebagai rumusan Illahi yang akurat bagi siapa saja yang merindukan pertemuan dengan Robbnya, selamat dari siksa-Nya, mendapat kesenangan surga abadi dengan meneladani dan mengikuti figur pilihan Allah SWT, Rasulullah SAW. Selanjutnya dalam tafsir Ibnu Katsir Rahimahullah menjelaskan : “ayat di atas adalah dasar yang paling utama perintah meneladani Rosulullah SAW, baik perkataan, perbuatan dan keadaannya, oleh karena itu Allah Ta'ala menyuruh manusia untuk meneladani Rasulullah SAW. baik dalam

¹⁹ Cunningham, F G,dkk., *Obstetri Williams* Volume I, (Jakarta : EGC. 2005), 20.

kesabaran, keteguhan, ribath dan kesungguh-sungguhannya, oleh karena itulah Allah berfirman untuk orang yang takut, goncang dan hilang keberaniannya dalam urusan mereka pada perang Ahzab.²⁰

Dilihat dari makna nama Muhammad SAW itu sendiri sebagai hamba terpuji tauladan yang baik bagi seluruh ummat muslim bahkan non muslim sekalipun mengaguminya, karena kelebihan dari manusia pada umumnya. Namun sekarang ini sangat disayangkan tidak semua manusia menyadari keberadaan tersebut, apalagi mengembangkan menjadi karakter dan membudayakan dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak mengherankan apabila banyak orang mengaku umat Muhammad Saw ummat yang sangat terpuji, justru banyak melakukan perbuatan tercela. Hal ini karena belum dapat menyerap makna dalam nilai-nilai terpuji dan berakhlak mulia, pada setiap aktivitas kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adalah sebuah pengakuan bahwa setiap diri manusia harus mengikuti sifat terpuji Muhammad Saw., Pada ayat lain jelas pribadi Rasul mempunyai keunggulan akhlak tiada bandingannya sesuai firman Allah Swt:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau mempunyai akhlak yang amat mulia.”
(Q.S.Al-Qalam: 4).

Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wasallam* bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan Akhlak yang baik.”
(hadits riwayat Imam Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* dan Al-Hakim).

Menunjukkan bahwasanya seorang manusia harus sempurna akhlaknya seperti Rasulullah SAW. diikuti para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Pendidikan Islam sebagai "*a System of education wich enables a man to lead is life according to the Islamic ideology.*"²¹

Teori pertama (*Grand Theory*), yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan,

²⁰ brain-news.blogspot.com/2009/03/tafsir-al-ahzab-21-22.html, (20 januari 2017)

²¹ Muzayyim Arifin, *Kafita Selektia Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta : Buni Aksara, 1991), 3

mendorong dan mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.²² Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.²³ Atau sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.²⁴

Pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud : 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Dari definisi yang dikemukakan diatas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan dan pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah ummat Islam.

Dalam perspektif teologis, pendidikan Islam harus didasari dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan al-Hadits yang berintikan tauhid. Tauhid dalam posisi ini menempati inti yang bersifat fundamental, dan merupakan nilai dasar pendidikan

²²Muhammad Fallil al-Jamali, *Filsapat Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Surabaya : Bina Ilmu, 1986), 3

²³Omar Muhammad al-Tounny, al-Syaibani, *Al-Uhus al-Nafsiyah Wa al-Tarbiyyatli Ri-ayat al-Syhab* (Kahirat : dar al-Maarif, 1986), 399

²⁴HM. Arifin, *Filsapat pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara ,2000), 10

Islam. Tauhid adalah keyakinan seorang muslim yang termanifestasikan dalam hal-hal sebagai berikut :²⁵

- a. *Tauhîd Ulûhîyah*, yaitu suatu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang patut disembah serta satu-satunya sumber nilai, ajaran, dan kehidupan.²⁶ Implikasi dari keyakinan seperti ini adalah bahwa pendidikan Islam harus diniatkan (direncanakan), dilaksanakan, dan dievaluasi dalam kerangka menyembah (beribadah) kepada Allah. Implikasi lainnya adalah bahwa anak didik harus ditumbuhkan inisiatif dan kreativitasnya sehingga dapat menemukan suatu pola pembelajaran yang ideal bagi dirinya tanpa dihindangi rasa takut, waswas dan khawatir kepada pihak eksternal termasuk kepada gurunya.
- b. *Tauhîd Rubûbîyah*, yaitu suatu keyakinan dalam agama Islam bahwa Allah adalah yang menciptakan, memelihara dan merawat alam semesta. Keyakinan ini memberikan implikasi pada pelaksanaan pendidikan bahwa pendidikan diarahkan kepada upaya merawat, memelihara dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam perspektif anak didik, keyakinan tauhid ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk membaca, mengkaji dan meneliti keteraturan alam semesta dengan segala isinya. Dengan telaah, bacaan dan penelitian ini anak didik dapat memperoleh nilai-nilai positif berupa sikap rasional, obyektif-empirik dan obyektif-matematis.²⁷
- c. *Tauhîd Mulkîyah*, adalah keyakinan akan kekuasaan kerajaan Allah SWT. Dengan keyakinan ini seorang Muslim meyakini bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu dimuka bumi ini, dan juga penguasa hari kemudian. Implikasi dari keyakinan ini adalah seorang guru adalah pemimpin dalam pendidikan harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya. Ini sesuai dengan pernyataan Nabi

²⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 23-24.

²⁶ Ahmadi, *Ideologi*, 85

²⁷ Muhamimin, *Wacana Pengembangan*, 158

Muhammad SAW yang menyatakan bahwa setiap Muslim adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya.

- d. *Tauhîd Rahmâniyah*, adalah keyakinan yang bertolak dari pandangan bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam yang mengasihi makhluk-Nya. Dengan kasih sayang yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya, maka kehidupan ini berjalan dengan damai, tenang, sentosa, meskipun terdapat banyak manusia yang durhaka kepada-Nya. Dengan sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Penyayang itulah maka manusia ini tetap dalam keteraturan, keseimbangan dan harmoni alam, meskipun masih banyak musibah sebagai peringatan kepada manusia.

Implikasi dalam dunia pendidikan berdasarkan keyakinan diatas adalah bahwa dalam proses pendidikan, seorang guru/pendidik harus dapat mendidik dan membimbing anak didiknya dengan kasih sayang.

Teori kedua (*Middle Theory*), yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akhlak dari Al-Ghazali. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang bagus menurut akal dan syara` maka tabiat tersebut dinamakan akhlak baik. Dan apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.²⁸

Pengertian lain adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan di mana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa menghitung untung rugi. Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko. Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka.

²⁸ Al-Ghozali, *Mengobati Penyakit Hati* terjemah *Ihya`Ulum Ad-Din*, dalam *Tahdzib al-Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub*, (Bandung: Karisma, 2000), 31.

Dari pengertian akhlak tersebut, ada dua syarat yang harus terpenuhi, yaitu stabilitas dan tindakan spontan. Stabilitas artinya bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut bersifat permanen dan berkelanjutan. Adapun bersifat spontan artinya bahwa perbuatan itu muncul dengan mudah dan tanpa paksaan. Kedua hal akhlak inilah yang menentukan akhlak seseorang, sehingga ia mempunyai akhlak terpuji atau sebaliknya. Dengan demikian, akhlak bagi al-Ghazali adalah mengacu pada keadaan batin manusia (*al-shurat al-bathina*).²⁹ Selanjutnya, menurut al-Ghazali, dalam diri seorang yang berakhlak baik, empat kekuatan (nafsu, amarah, pengetahuan, dan keadilan) yang ada tetap baik, moderat, dan saling mengharmoniskan. Kekuatan nafsu yang sehat, tunduk kepada akal dan syariah, dan dengan cara seperti itu, sifat menahan diri (*'iffah*) dapat tercapai.

Kekuatan amarah yang sehat, ketika muncul dan meredanya, mematuhi perintah akal dan syariah, dan melalui cara itu, sifat keberanian (*syaja'ah*) akan muncul. Sifat pengetahuan yang baik ialah yang dapat membedakan antara pernyataan yang benar dengan yang salah, antara kepercayaan yang benar dengan yang keliru, dan antara perbuatan yang baik dengan yang buruk. Melalui cara kerja pengetahuan yang demikian, maka kebijakan (*hikmah*) akan timbul dalam jiwa. Keadilan yang sehat dapat mengendalikan kekuatan nafsu dan amarah dengan mengikuti keputusan akal dan syariah, oleh karena itu maka akan muncullah sifat adil (*'adl*) dalam diri manusia.

Akhlak menurut al-Ghazali bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*), yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rasikha fi-n-nafs*). Akhlaq menurut al-Ghazali adalah "suatu kemantapan jiwa

²⁹ Menurut al-Ghazali watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan. Kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan itu tercantum dalam syariah dan pengetahuan akhlak. Tentang teori Jalan Lurus (*al-Shirât al-Mustaqîm*) yang disebut dalam al-Qur'an dan dinyatakan lebih halus dari pada sehelai rambut dan lebih tajam dari pada mata pisau. Untuk mencapai ini manusia harus memohon petunjuk Allah karena tanpa petunjuk-Nya tak seorang pun yang mampu melawan keburukan dan kejahatan dalam hidup ini. Kesempurnaan jalan tangan dapat di raih melalui penggabungan akal dan wahyu. M. Abul Quasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1988), 82.

yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sudah melekat kuat, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlaq yang baik. Jika amal-amal yang tercelalah yang muncul dari keadaan itu, maka itu dinamakan akhlaq yang buruk".³⁰

Akhlaq seseorang, di samping bermodal pembawaan sejak lahir, juga dibentuk oleh lingkungan dan perjalanan hidupnya. Nilai-nilai akhlaq Islam yang universal bersumber dari wahyu, disebut al-khaer, sementara nilai akhlaq regional bersumber dari budaya setempat, di sebut al-ma`rûf, atau sesuatu yang secara umum diketahui masyarakat sebagai kebaikan dan kepatutan. Sedangkan akhlaq yang bersifat lahir disebut adab, tatakrama, sopan santun atau etika orang yang berakhlaq baik secara spontan melakukan kebaikan, Demikian juga orang yang berakhlaq buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka. Akhlaq universal berlaku untuk seluruh manusia sepanjang zaman. Tetapi, sesuai dengan keragaman manusia, juga dikenal ada akhlaq yang spesifik, misalnya akhlaq anak kepada orang tua dan sebaliknya, akhlaq murid kepada guru dan sebaliknya, akhlaq pemimpin kepada yang dipimpin dan sebagainya.³¹

Selanjutnya untuk teori *ketiga* (*applicative theory*), dalam penelitian ini menggunakan teori yang berasal dari doktrin yang di dikembangkan oleh MA Daarul Uluum PUI Majalengka yaitu Intisáb. Intisáb adalah kepribadian dalam rangka pengabdianya kepada Allah SWT. Secara etimologis, kata *al-Intisáb* kata masdar asal dari kata *Intisába* yang menjadikan keturunan atau yang menghubungkan diri dengan seseorang. Dalam bahasa Inggris menurut Hans Wehr sama dengan kata *affiliation* (menggabungkan atau membership (menjadi anggota). Sedangkan menurut terminologis, Intisáb adalah rumusan prinsip ajaran Islam secara fundamental. Makna Ajaran Islam berdemensi secara kaffah (totalitas) dan integral (menyeluruh), yakni makna dan isi kandungannya sebagai

³⁰ M. Abul Quasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali*, 82.

³¹ M. Abul Quasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali*, 83.

doktrin yang mengandung prinsip dasar nilai-nilai Aqidah Islamiyyah, Ubudiyah Islamiyyah dan Akhlakul karimah.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter yang penulis maksud adalah karakter yang bersumber dari ajaran agama Islam yang disebut dengan akhlak. Dan kandungan Intisáb sebagai doktrin organisasi PUI memuat di dalamnya nilai-nilai akhlak diantaranya adalah mengenai tujuan hidup yang harus diorientasikan kepada Allah, Ikhlah, Ishlah dan mahbbah. Empat *core* bisnis Intisáb tersebut harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik sebagai bentuk karakter dari sikap dan perilaku peserta didik yang belajar pada lembaga pendidikan di lingkungan organisasi Persatuan Umat Islam. Sehingga Pendidikan karakter berbasis Intisáb yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik yang dilakukan di MA Daarul Uluum PUI Majalengka.

Tujuan, program, proses, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat serta hasil merupakan persoalan utama yang mendapat perhatian penulis paling tidak dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Intisáb yang selama ini berlangsung di MA Daarul Uluum PUI Majalengka.

Untuk keberhasilan implementasi, pendidikan karakter harus masuk ke dalam kurikulum, baik dalam bentuk pembelajaran intra kurikuler, ekstra kurikuler dan pengalaman pembelajaran peserta didik lainnya dalam bentuk pembinaan, pelatihan ketauladanan dan lain sebagainya.

Dari implementasi pendidikan karakter di atas, sesungguhnya dapat menjadi model pengembangan pendidikan karakter Islami pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya, sebab nilai karakter yang dikembangkan, walaupun bersumber dari doktrin organisasi Persatuan Umat Islam, mengandung nilai universal karena bersumber dari ajaran Islam yakni al-Quran dan al-Hadits.

Penyelenggaraan program pendidikan merupakan upaya pembelajaran yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dalam memberikan kontribusi terhadap

³² <http://slideplayer.info/slide/3120837/> diakses pada 10 agustus 2017.

organisasi yang menaunginya. Suatu penyelenggaraan program pendidikan dianggap berhasil apabila dapat membawa kenyataan atau performa sumber daya manusia yang terlibat dalam organisasi pada saat ini kepada kenyataan atau performa sumber daya manusia yang seharusnya atau diinginkan oleh organisasi. Prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan, dengan melaksanakan fungsi pendidikan karakter Islami yang diselenggarakan pada Sekolah, harus dapat mengungkap temuan-temuan secara ilmiah, untuk *input* dalam pengembangan penyelenggaraan program pendidikan yang diselenggarakan pada pendidikan karakter berbasis Intisáb pada MA Daarul Uluum PUI di Kabupaten Majalengka.

